



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### SIMBOL PADA TRADISI MEGENGAN DI DESA KEDUNGREJO, WARU, SIDOARJO (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Eka Fauziah<sup>1)\*</sup>, Yarno<sup>2)</sup>, R. Panji Hermoyo<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>3)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

[\\*ekafauziah@gmail.com](mailto:ekafauziah@gmail.com)

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

#### ABSTRAK

*Tradisi megengan merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum datangnya bulan Ramadhan sebagai prosesi penyambutan bulan Ramadhan. Megengan juga bisa berarti rasa syukur karena diberi kesempatan hidup dan bertemu lagi dengan Ramadhan. Fokus penelitian ini adalah makna simbol yang terdapat dalam Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru-Sidoarjo dan nilai-nilai yang terdapat dalam simbol Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru-Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kajian teori yang digunakan adalah kajian semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi megengan terdapat beberapa simbol yang wajib ada, karena terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.*

**Kata kunci:** *Megengan, Simbol, semiotika Roland Barthes*

#### PENDAHULUAN

Tradisi merupakan produk dari kebudayaan, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi ini tidak hanya mengenai kebudayaan masyarakat setempat, namun juga berakulturasi dengan agama atau kepercayaan, seperti tradisi megengan. Tradisi megengan merupakan tradisi yang dijalankan sebelum datangnya bulan Ramadhan untuk menyambut bulan Ramadhan. Perayaan megengan ini sangat

meriah, dan di setiap daerah berbeda bergantung pada ciri khas masing-masing.

Tradisi megengan adalah hasil akulturasi kebudayaan Jawa dengan agama Islam. (Ridho, 2019) menjelaskan akulturasi dalam tradisi megengan terjadi karena Islam dalam proses penyebarannya melakukan dekonstruksi terhadap nilai-nilainya tetap tidak menghilangkan wujud dari tradisi tersebut. Artinya wujud dari tradisi seperti perayaan dan simbol-simbolnya masih tetap ada, namun orientas

ini lainnya merujuk pada nilai-nilai Islam. Simbol dalam tradisi yang kental kaitannya dengan kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan Geertz dalam Aibak (Aibak, 2010) yang menyatakan simbol dalam budaya masyarakat Jawa mempunyai makna yang terwujud dalam bentuk ekspresi realitas hidup mereka, sehingga simbol-simbol ini memiliki nilai yang sangat penting untuk masyarakat tersebut.

Simbol dalam tradisi yang berkaitan dengan ritual keagamaan cukup penting, karena hal tersebut berkaitan dengan nilai kepuasan (Aibak, 2010). Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu, dan meliputi dapat dirasakan atau dialami (Sobur, 2009). Oleh karena itu dalam ritual keagamaan simbol ini berkaitan dengan nilai kepuasan, yang hadir karena masyarakat merasa bagian yang terpenting telah terlaksanakan.

Terdapat beberapa perbedaan tradisi megengandi Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo dengan daerah-daerah lain yang melakukan tradisi megengan. Berdasarkan hasil observasi, Desa Kedungrejo mempunyai dua acara megengan. Acara pertama dilaksanakan lima hari sebelum bulan Ramadhan. Tradisi ini berlangsung dari pagi hingga sore hari, sedangkan pada malam harinya diadakan tumpengan serta tahlilan yang biasanya dihadiri oleh kaum laki-laki. Sedangkan untuk doa yang dibacakan pada saat tumpengan tidak ada doa khusus, hanya sebagai perwujudan rasa sukur kepada Tuhan karena bisa bertemu lagi dengan bulan Ramadhan. Acara kedua dilaksanakan dua minggu sebelum lebaran tiba. Pada pagi hari hingga sore hari diadakan ater-ater atau memberikan berkatata umakanan pada tetangga sekitar. Dalam ater-ater yang

dibagikan wajib terdapat kue apem dan pisang sebagai syarat.

Pada setiap prosesi pelaksanaan megengan, terdapat simbol-simbol yang memiliki makna serta filosofi. Hal ini dikarenakan, budaya Jawa yang memang kentalakan makna sehingga setiap hal yang dilakukan memiliki arti tersendiri, terlebih lagi berkaitan dengan hubungannya ke Tuhan. Contohnya nasi tumpeng, secara umum tumpeng bermakna sebagai ucapan syukur kepada Allah atas rezeki yang telah dilimpahkan, dilihat dari bentuk tumpeng yang mengerucut, sebagai tujuan semua makhluk hidup adalah Allah. Berbagai macam lauk yang terdapat ditumpeng melambangkan kehidupan manusia, tumbuhan, serta hewan. Nasi tumpeng dibuat sebagai lambang keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sekitarnya (Hafidz, 2017)

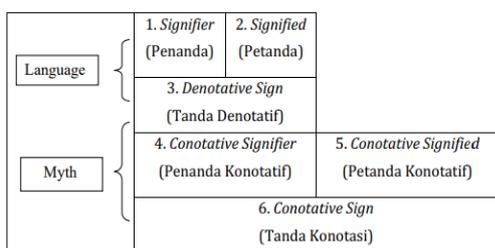
Pemahaman akan simbol-simbol semacam ini penting, supaya generasi selanjutnya memahami esensi dari tradisi megengan, bukan hanya menganggapnya sebagai suatu warisan leluhur. Tradisi tanpa adanya pemaknaan esensi dan simbol di dalamnya, membuat tradisi tersebut lama kelamaan akan hilang dan tidak lagi dilestarikan. Simbol dalam tradisi warisan leluhur bisa dimaknai berbeda oleh masing-masing orang, hal ini berkaitan dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut. Oleh karena itu pengetahuan akan tradisi penting untuk dibangun serta diwariskan antar generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol yang terdapat dalam Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru-Sidoarjo. Deskripsi ini berupa penjabaran simbol, makna simbol, serta nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya. Hal ini dilakukan supaya masyarakat di Desa Kedungrejo, Waru-Sidoarjo, bisa memahami makna serta esensi dari tradisi megengan bukan hanya sebatas upaya melestarikan warisan leluhur.

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda. Secara luas, (Eco, 2011) mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu yang memiliki keterkaitan dengan segala hal yang dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak hanya memandang kata dalam percakapan sehari-hari sebagai objek kajiannya, melainkan berbagai bentuk tanda yang lain, seperti suara, intonasi, gambar, gerak tubuh, maupun benda atau objek.

Makna konotasi yang berubah menjadi mitos, bisa menjadi sebuah ideologi dalam masyarakat lama kelamaan dalam masyarakat. Ideologi ini direkonstruksi dari tanda-tanda denotasi pada tahap pertama, sehingga terbentuklah suatu sistem yang bisa diterima oleh masyarakat secara luas, dan dipandang sebagai identitas masyarakat tersebut oleh masyarakat luar (Rijal, 2020). (Berikut gambaran peta semiotika Barthes mengenai rekonstruksi petanda dan penanda. (Ambarani dan Nazia,2012).



Pada peta tersebut terlihat bahwa tanda denotatif Barthes sebagai dua buah tanda, yaitu makna denotasi sendiri serta makna tahap pertama untuk konotasi. Jadi konotasi adalah makna berlapis, sebab konotasi sebagai makna kedua setelah denotasi.

Simbol adalah suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran kita (Chaer, 2002,38). Salah satu karakteristik simbol adalah tak pernah benar-benar arbitrer. Bukannya tanpa, karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi serta mempunyai makna yang dalam, seperti yang ditunjukkan oleh penganut Saussure jika dilihat secara konvensional (Embon, 2019). Simbol diasosiasikan serta dipahami pengertiannya dikaitkan dengan semua jenis kejadian, pengalaman, dan hal lainnya yang mempunyai pengaruh emosional besar bagi orang-orang tertentu

Zoest(1993,45–46) menjelaskan bahwa tanda bisa dibedakan menjadi alamiah dan tanda non-intensional. Tanda alamiah merupakan bagian dari dunia fisik dan tanda ini berupa makna manusia dengan tanda alami. Simbol ini digunakan sebagai sarana komunikasi, dan makna ini bisa dipahami karena adanya hukum sebab-akibat, misalnya seperti asap yang merupakan tanda alami dari api, atau tanah yang basah menandakan adanya guyuran air hujan. (Pramiyanti & Christin, 2014). Makna dari symbol ini mempunyai hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikan.

Megengan merupakan salah satu tradisi yang masih eksis hingga saat ini dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Jawa (Safi'i, 2018). Tradisi ini dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan. Namun uniknya, tradisi ini tidak hanya dikhususkan untuk masyarakat beragama Islam saja. Masyarakat nonmuslim juga diperbolehkan mengikuti tradisi ini.

Kata megengan merupakan kata bahasa Jawa yang berasal dari kata megeng yang berarti ngampet atau menahan. Hal ini

dikaitkan dengan makna puasa sebagai sarana menahan diri, menahan, nafsu, menahan amarah, dan lain sebagainya. Pengertian tersebut dijelaskan oleh Lestari (Rahayu & Lestari, 2019) bahwa megengan merupakan suatu pengingat datangnya bulan Ramadhan, dimana umat muslim menjalankan ibadah puasa yang identic dengan kewajiban untuk megeng atau menahan hawa nafsu.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017).

Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitan tersebut dilakukan (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan dua minggu sebelum bulan ramadan tiba, yaitu pada tanggal 01 April 2021. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 2 (dua) bulan, 2 minggu untuk pengumpulan data dan 6 minggu untuk pengolahan data. Tempat

penelitian ini berada di Desa Kedungrejo, Waru-Sidoarjo.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah prosesi tradisi megengan di Desa Kedungrejo yang sesuai dengan fokus penelitian. Tradisi ini bagian dari warisan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun selama satu tahun sekali. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel, ataupun skripsi yang masih relevan dengan topic penelitian. Objek penelitian ini adalah simbol yang ada dalam prosesi tradisi megengan di Desa Kedungrejo.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif yaitu jenis observasi dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang di amati dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga instrumen yang digunakan dalam observasi ini antara lain panduan observasi, alat dokumentasi, dan yang terakhir adalah catatan.

Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) dengan tahapan pengumpulan data yaitu: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display, (4) data classification.

Menurut Creswell (2015) analisis data dalam penelitian kualitatif ini juga dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk analisa. Kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau

pembahasan. Untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini, penulis akan melakukan analisa data sejak sebelum memasuki lapangan, saat dilapangan, hingga selesai di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Tradisi Megengan Di Masjid**

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi megengan bisa melalui masjid ataupun musholla. Megengan sendiri dilakukan H-3 sebelum lebaran idul fitri tiba. Dalam masjid, masyarakat di Desa Kedungrejo melakukan doa bersama untuk memanjatkan rasa syukur.

### **b. Nasi Tumpeng**

Nasi tumpeng haruslah ada pada tradisi megengan. Walaupun menurut penuturan Pak Lurah, nasi tumpeng sudah mulai menghilang karena jaman. Nasi tumpeng yang dapat digunakan pada tradisi ini adalah nasi tumpeng putih ataupun kuning. Namun kedua nasi tumpeng tersebut memiliki dua arti yang berbeda. Nasi tumpeng berbentuk kerucut di landasi dengan kesabaran kejujuran, kemenangan, segi tiga keemasan lalu bermakna hubungan hablumminannas dan habluminallah. Daun pisang yang ditaruh diatas tumpeng berarti manusia harus senantiasa berdzikir kepadaNya. Dalam tumpeng terdapat sayur yang dinamaka nurap-urap. Urap artinya urup, zaman dulu orang yang banyak ilmunya. Lalu salah satu syarat pada tumpeng adalah adanya ayam ingkung yang berarti pengorbanan pribadi kita kepada sesama.

Pisang, dan Kue ApemPisang dan kue apem adalah makanan yang wajib pada tradisi megengan. Menurut penuturan Pak RW Desa Kedungrejo, pisang dan kue apem merupakan tradisi dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Pisang dan kue apem juga memiliki arti simbol sendiri. Pisang memiliki bahasa jawa gedang, dimana artinya dalam tradisi megengan adalah gedang digeget lalu digadang, digeget itu dipeluk erat, rapat yang artinya menjalin silaturahmi dengan sepenuh hati kepada sesama muslim maupun selain muslim yang bermakna tentang toleransi dan nomor satu. Kue apem sendiri memiliki bahasa arabnya yaitu afwan, artinya memaafkan sesama.

### **c. Ater-Ater**

Ater-ater dalam tradisi megengan berarti berbagi. Dengan berbagi makanan kepada tetangga merupakan suatu cara untuk membersihkan jiwa ketika menyambut bulan suci Ramadhan. Berbagi makanan kepada tetangga juga merupakan salah satu tradisi yang ada ketika tradisi megengan berlangsung.

### **d. Urap-Urap**

Urap-urap yang menjadi salah satu makanan yang terdapat pada tumpeng di tradisi megengan. Urap-urap diibaratkan sebagai ilmu yang beragam. Tidak hanya ilmu agama saja, namun seperti ilmu umum dan ilmu pengobatan juga harus dimiliki. Urap-urap juga berarti menjalani ilmu yang bermanfaat bagi sesama umat.

e. Ayam Inkung

Ayam inkung merupakan salah satu syarat wajib yang ada pada tumpeng tradisi megengan. Ayam inkung diibaratkan sebagai pengorbanan pribadi sesama manusia. Pengorbanan tersebut bukan berarti pengorbanan dalam hal nyawa. Tetapi pengorbanan yang bermanfaat, contohnya mengantarkan orang sakit ke rumah sakit.

Seluruh simbol pada tradisi megengan sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Roland Barthes. Menurut Barthes, dalam kemanusiaan berarti memahami tanda-tanda. Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Signifikasi merupakan sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Dalam tradisi megengan sendiri, terdapat beberapa tanda dan simbol yang wajib untuk selalu terdapat pada tradisi megengan. Seperti berdoa di masjid, kue apem, pisang, tumpeng, ater-ater, urap-urap, dan ayam inkung memiliki nilai dan arti sendiri pada tradisi megengan. Simbol-simbol pada tradisi megengan tersebut sudah menjadi objek yang penting dan menjadi suatu tanda dalam tradisi megengan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rahmah et al (2020) bahwa atribut tari Dhânggâyang menjadi objek penelitian

penelitian tersebut menjadi identitas masyarakat Madura yang ingin disampaikan pada khalayak dengan tujuan menandai eksistensi mereka. Masyarakat Madura penting untuk dinilai eksis, melalui kesenianlah mereka mengokohkan eksistensinya.

Menurut Hidayah, Yarno, dan Hermoyo (2016) representasi budaya Jawa merupakan usaha untuk menyampaikan sesuatu yang berbeda dari kepercayaan, sikap, cara berpikir yang dianut oleh masyarakat Jawa untuk menunjukkan makna yang ingin disampaikan. Tradisi megengan menurut Gus dalam wawancara yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kita dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan dan dengan cara membersihkan jiwa bersama-sama antar sesama, itulah hebatnya orang Jawa.

Ketua Desa Kedungrejo juga mengatakan bahwa megengan merupakan suatu tradisi memberikan makanan. Sejalan dengan Pak RW Desa Kedungrejo yang mengatakan bahwa megengan merupakan tradisi budaya turun temurun dari nenek moyang Desa Kedungrejo. Dimana dapat disimpulkan bahwa tradisi megengan merepresentasikan budaya Jawa.

## **KESIMPULAN**

Dalam tradisi megengan sendiri, terdapat beberapa tanda dan simbol yang wajib untuk selalu terdapat pada tradisi megengan. Seperti berdoa di masjid, kue apem, pisang, tumpeng, ater-ater, urap-urap, dan ayam inkung memiliki nilai dan arti sendiri pada tradisi megengan. Hal ini sesuai dengan teori Roland Barthes yang mengatakan bahwa memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawain formasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga

mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Simbol-simbol pada tradisi megengan tersebut sudah menjadi objek yang penting dan menjadi suatu tanda dalam tradisi megengan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

**Jika ada**, ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian.

[Times New Roman, ukuran 12, spasi 1,15]

### REFERENSI

Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Jurnal Millah*. Vol. 10 (1): hal. 69-86.

Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eco, U. (2011). *Teori Semiotika (Signifikansi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda)*. Bantul: Penerbit Kreasi Wacana.

Embon, D. (2019). Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.4 (2): hal. 1-10.

Hafidz, M. (2017). Popokan: Tradisi Perang Lumpur di Tradisi Desa Sendang, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. *Jurnal Sabda*. Vol.12(2): hal. 188-197.

Hidayah, N., Yarno., & Hermoyo, R. P. (2016). Representasi Budaya Jawa dan Barat dalam Novel

Rahvayana Karya Sujiwo Tejo. *Jurnal STILISTIKA*. Vol. 9(2): hal. 62-79

- Lestari, D.R.E. (2019). Makna Sesajen dalam Ritual Megengan di Desa Panggung duwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Pramiyanti, A., & Christin, M. (2014). Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 13 (2): hal. 119-133.
- Rahmah, U.S., Sujinah., & Nuke, A. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhangga Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 13(2): hal. 203-215.
- Ridho, A. (2019). Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*. Vol. 1(2): hal. 24-50.
- Rijal, S. (2020). Keuniversalan Budaya Nusantara dalam Pemali dilarang Duduk di Atas Bantal: Semiotika Roland Barthes. *Ilmu Budaya*. Vol. 4(3): hal. 442-452.
- Safi'i, M. (2018). Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**Eka Fauziah, Yarno, R. Panji Hermoyo** : Simbol pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)

---

Zoest, A.V. (1993). Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya. Jakarta: Yayasan Sumber Agung